

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan keamanan merupakan kebutuhan dasar manusia. Menurut Ismainar (2015), keselamatan merupakan tanggung jawab dari pemberi jasa pelayanan kesehatan. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pelayanan kesehatan adalah dengan mewajibkan fasilitas pelayanan kesehatan untuk melakukan akreditasi. Akreditasi adalah pengakuan terhadap mutu pelayanan pusat kesehatan masyarakat, klinik, laboratorium kesehatan, unit tranfusi darah, tempat praktik mandiri dokter dan tempat praktik mandiri dokter, bahwasanya faskes tersebut telah memenuhi standar akreditasi (Permenkes No.34 Th 2022). Klinik Pratama Polkes merupakan satuan kesehatan wilayah yang mempunyai tugas pokok sebagai dukungan dan pelayanan kesehatan bagi personel TNI AD, PNS dan keluarganya serta masyarakat umum, tentunya faskes ini memiliki budaya yang lebih disiplin dan tertib karena berada di lingkungan militer yang tegas dan bertanggung jawab.

Dalam proses pelaksanaan pelayanan, Klinik Pratama Polkes berkedudukan dibawah naungan Denkesyah 05.04.01 Madiun Kesdam V/Brawijaya merupakan faskes yang bertugas menyelenggarakan

pembinaan kesehatan prajurit, PNS dan keluarganya di wilayah Korem 081/DSJ. Dalam proses pencapaian akreditasi klinik, tentunya tidak lepas dari kerja keras para karyawan klinik terutama perawat. Perawat akan dihadapkan dengan beban kerja yang tinggi karena perawat tidak hanya menjalankan tugas untuk melayani pasien namun juga menjalankan tugas untuk mempertahankan akreditasi klinik yang harus diselesaikan dengan tepat dan cepat. Beban kerja yang tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja, membuat perawat rentan mengalami kelelahan baik secara mental maupun fisik, terlebih Klinik Pratama Polkes merupakan fasilitas kesehatan yang menerapkan budaya militer tentunya hal ini juga dapat meningkatkan beban kerja dan stres perawat terutama ketika akreditasi klinik (Nafi'ah, 2018). Kondisi psikologis dan fisiologis yang menurun mengakibatkan kinerja perawat menjadi tidak maksimal, sehingga berdampak pada terancamnya keselamatan dan keamanan pasien.

Menurut American National Association for Occupational Health, bahwa stres kerja perawat menempati ranking 40 pada kasus teratas stres pada pekerja (Fuada *et al*, 2017). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Jauharotun pada Oktober 2017 tentang beban kerja dan stres kerja terkait pelaksanaan. akreditasi paripurna di Instalasi Rawat Inap RS Baladhika Husada Jember pada 8 perawat, didapatkan hasil sebanyak 75% menyatakan pekerjaan yang dilakukan terlalu banyak untuk mempertahankan standar akreditasi, 87% perawat menyatakan pekerjaan yang dilakukan berpacu dengan waktu dan deadline, 90% perawat

menyatakan pekerjaan harus dilakukan secepat mungkin dan 87% perawat menyatakan kelelahan mempertahankan akreditasi karena pressure pimpinan. Hasil penelitian Trifianingsih (2017) tentang Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Ugd Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin didapatkan hasil bahwa semakin rendah tingkat stres kerja perawat akan diikuti dengan kinerja perawat yang semakin baik sebaliknya apabila stres kerja meningkat maka kinerja perawat akan berpengaruh terhadap asuhan keperawatan yang akan dilakukan.

Dari data hasil studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu Polkes jajaran Denkesyah 05.04.01 Madiun yaitu Klinik DKT Nganjuk melalui wawancara pada 1 Oktober 2022 dengan 10 orang perawat, didapatkan sebanyak 2 perawat mengatakan mereka kelelahan ketika mempersiapkan akreditasi klinik dikarenakan beban kerja bertambah dan jam istirahat yang berkurang, selain itu sebanyak 3 perawat mengatakan kaku pada leher dan punggung karena terlalu sering membungkuk ketika menyiapkan data pemberkasan untuk akreditasi, sebanyak 2 perawat mengungkapkan mudah tersinggung dan mudah marah dalam memberikan perawatan pada pasien, 3 orang lainnya mengatakan sulit untuk tenang dalam menyelesaikan penyiapan dokumen karena kondisi ruangan yang ramai belum lagi ketika ada pasien yang membutuhkan bantuan perawatan, membuat mereka sulit fokus pada apa yang dikerjakannya.

Salah satu hal yang menyebabkan stres kerja pada perawat adalah beban kerja yang berlebih misalnya merawat terlalu banyak pasien,

kesulitan mempertahankan standar yang tinggi serta ketidakmampuan memberikan dukungan kepada rekan kerja (Nurchayani,2016). Namun tidak semua perawat mengalami stres kerja, tiap individu memiliki respon stres kerja yang berbeda-beda. Menurut Robbins (dalam Febriana,2016) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi stres kerja, diantaranya faktor lingkungan, organisasional serta faktor individu. Apabila kondisi stres dibiarkan terus menerus tanpa adanya koping yang efektif, maka akan memberikan dampak tersendiri bagi perawat salah satunya yaitu menurunnya kinerja perawat. Menurunnya kinerja perawat akan dapat membahayakan nyawa pasien sebab dengan menurunnya kinerja dipastikan pula kondisi psikologis, tingkat ketelitian dan kesabaran akan menurun sehingga perawat menjadi tertekan, tidak ramah, ketus, tidak sabar, bahkan lalai dalam menjalankan tugasnya (Setiyana, 2013).

Dalam menghadapi akreditasi rumah sakit perawat dihadapkan pada situasi-situasi yang penuh dengan tuntutan. Tuntutan pekerjaan ini dapat menjadi stresor jika mereka tidak mampu melakukan *coping* dengan baik. Akan banyak stresor yang dihadapi oleh para perawat, mulai dari beban kerja yang bertambah, *deadline* yang singkat serta *pressure* dari pimpinan (Nafi'ah, 2018). Oleh karenanya diperlukan adanya mekanisme koping yang efektif bagi perawat. Mekanisme koping yang dapat dilakukan perawat dalam menghadapi stres kerja diantaranya dengan melakukan aktivitas yang disukai seperti mengerjakan tugas akreditasi sambil mendengarkan musik, mencari dukungan emosional dari sahabat,

keluarga, ataupun teman sejawat, meluangkan waktu untuk rekreasi bersama keluarga, berdoa dan lain- lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat stres perawat dalam menghadapi reakreditasi klinik di Polkes Jajaran Denkesyah 05.04.01 Madiun.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat stres perawat dalam menghadapi reakreditasi klinik di Polkes Jajaran Denkesyah 05.04.01 Madiun ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran tingkat stres perawat dalam menghadapi reakreditasi klinik di Polkes Jajaran Denkesyah 05.04.01 Madiun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini peneliti mampu mengembangkan ilmu keperawatan serta dapat memberikan informasi tambahan bagi pendidik untuk mengimplementasikannya dalam pembelajaran terkait dengan ilmu keperawatannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi serta sarana evaluasi ketika menghadapi reakreditasi terutama dalam menyusun strategi terkait manajemen stres yang efektif bagi perawat ketika menghadapi reakreditasi klinik.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan ilmu mengenai intervensi manajemen stres yang efektif bagi perawat dalam menghadapi reakreditasi.

3. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti mampu memanfaatkan dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh, serta mampu menambah wawasan peneliti mengenai gambaran tingkat stres perawat di Polkes Jajaran Denkesyah 05.04.01 Madiun dalam menghadapi reakreditasi klinik.

4. Bagi Responden

Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu mengurangi stres perawat dalam menghadapi reakreditasi klinik sehingga perawat dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal baik tugas sebagai perawat maupun tugas dalam menyelesaikan reakreditasi klinik.